

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Saat ini minat generasi muda terhadap kebudayaan Indonesia, terutama warisan kebudayaan kuliner Keraton Surakarta sangat kurang. Hal ini mungkin disebabkan karena adanya pengaruh dari luar yang masuk ke Indonesia dan juga kemajuan teknologi, sehingga segala sesuatu tentang kebudayaan dianggap kuno dan tidak menarik lagi.

Padahal warisan kebudayaan lokal, terutama kuliner keraton terlalu berharga untuk tidak dilestarikan, karena merupakan identitas dari bangsa Indonesia. Setelah melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi literatur dan setelah melakukan analisis, penulis menarik kesimpulan bahwa, dibutuhkan sebuah promosi yang menarik tentang warisan kebudayaan kuliner Keraton Surakarta. Sebuah buku kuliner ‘Sajian Istimewa Keraton Surakarta’ diharapkan menjadi sebuah solusi agar dapat mengangkat nilai – nilai tradisi dan kebudayaan lokal, terutama kuliner Keraton Surakarta. Ketika membuat sebuah buku, tentunya dilakukan juga promosi untuk mendukung buku tersebut, maka dipakai beberapa media promosi yang sekiranya efektif dalam mendukung buku tersebut, seperti stand yang dipasang saat *launching* buku, banner, iklan media cetak, iklan website dan juga merchandise yang dapat mendukung promosi buku. Akhir kata, ‘Kebudayaan daerah adalah sumber dari Kebudayaan Nasional’.

5.2 Saran

Saran yang didapat penulis dari penguji antara lain, masalah font arlekino yang kurang keterbacaannya, organisasi dan hierarki, strategi promo dan distribusi, budgeting, dan juga tentang kata pengantar dari pihak keraton

Tentang font, supaya lebih memperhatikan font yang dipakai, terutama font arlekino yang dipakai sebagai judul buku dan juga judul tiap – tiap bab. Keterbacaannya dinilai kurang karena ada beberapa huruf yang mirip, seperti huruf ‘U’ yang menyerupai huruf ‘A’, sehingga dapat menimbulkan kesulitan dalam memahaminya.

Organisasi dan hierarki perlu diperhatikan, salah satunya di halaman 102 – 103, di halaman tersebut penempatan caption keterangan gambar kurang diperhatikan posisinya.

Strategi promosi dan distribusi, bagaimana cara promosi buku tersebut, apakah akan dijual di berbagai kota di Indonesia atau lebih fokus di Kota Surakarta saja, selain itu kira – kira berapa banyak yang akan dicetak.

Budgeting juga perlu dianalisa ulang, karena harga bukunya terlalu rendah, sehingga dirasa kurang menutup berbagai biaya yang digunakan dalam mencetak, mendistribusikan dan promosi buku tersebut.

Yang terakhir adalah masalah kata pengantar, sebaiknya ada kata pengantar resmi, dari pihak keraton. Kata pengantar dari raja akan lebih bagus, akan tetapi jika tidak memungkinkan, perwakilan dari pihak keraton juga sudah cukup untuk mewakili.